



## Dinamika Konflik Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Pemilihan Karier: Analisis Peran Bimbingan Karier di SMA N 2 Kupang Timur

Linda Lidia Falukas, Silvester Taneo, Yoga Pradana

Universitas Nusa Cendana Kupang

### ARTICLE INFORMATION

Received: October 20, 2025

Revised: December 10, 2025

Available online: December 30, 2025

### KEYWORDS

Career decision-making; parent-student conflict; interpersonal conflict; guidance and counseling; ABM assessment; career guidance

### CORRESPONDENCE

Nama: Linda Lidia Falukas

E-mail: [lindafalukas4@gmail.com](mailto:lindafalukas4@gmail.com)

### ABSTRACT

This study explores the dynamics of interpersonal conflict between parents and students in career decision-making at SMA Negeri 2 Kupang Timur, a context characterized by strong cultural values and limited access to career information. Using a qualitative phenomenological approach, the research examines forms of conflict, contributing factors, and the emotional and academic impacts on students. Findings reveal that conflicts commonly arise from mismatched expectations, with parents prioritizing stability and social status while students seek careers aligned with personal interests and talents. These conflicts often lead to stress, decreased motivation, and strained family relationships. The study highlights the significant role of Guidance and Counseling (BK) teachers as mediators who facilitate constructive communication. Additionally, the Interest and Talent Assessment (ABM) serves as an effective tool to bridge perception gaps by providing objective data. The research concludes that reconciliation is achievable through open dialogue, data-based understanding, and collaborative decision-making involving both parents and students.

## Pendahuluan

Pengambilan keputusan karier pada masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan yang krusial karena berimplikasi langsung terhadap pembentukan identitas diri, kesiapan transisi ke dunia kerja, serta peluang sosial-ekonomi di masa depan. Literatur perkembangan karier menegaskan bahwa proses ini tidak berlangsung secara individual, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks keluarga, terutama pola dukungan, harapan, dan gaya pengasuhan orang tua (Turner & Lapan, 2002; Latif et al., 2023). Ketika aspirasi karier siswa tidak selaras dengan preferensi atau ekspektasi orang tua, kondisi tersebut berpotensi memicu konflik interpersonal yang berdampak pada ketidakpastian karier, stres psikologis, serta menurunnya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan (Ma & Yeh, 2005).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pengaruh orang tua terhadap keputusan karier remaja bersifat ambivalen. Di satu sisi, dukungan emosional dan instrumental orang tua berkontribusi positif terhadap efikasi diri dan kematangan keputusan karier (Marcionetti & Rossier, 2017). Namun di sisi lain, tekanan orang tua untuk memilih jalur karier tertentu—sering kali didasarkan pada persepsi stabilitas ekonomi atau norma budaya—dapat menghambat eksplorasi minat dan bakat siswa serta meningkatkan konflik relasional (Hashmi et al., 2024). Konflik semacam ini cenderung lebih menonjol di wilayah dengan akses terbatas terhadap informasi karier dan layanan konseling profesional.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di daerah non-perkotaan, kesenjangan antara minat karier siswa dan ekspektasi orang tua sering kali diperparah oleh keterbatasan sumber daya bimbingan karier di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap dukungan orang tua dan gaya pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier (Situmorang & Salim, 2021). Sementara itu, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menengah memiliki potensi strategis sebagai ruang mediasi antara kepentingan siswa dan orang tua, terutama melalui penyediaan informasi karier yang sistematis dan berbasis asesmen (Sahito et al., 2025).

Sejumlah kajian empiris menegaskan bahwa intervensi bimbingan karier yang terstruktur, termasuk penggunaan asesmen minat dan bakat, mampu meningkatkan kejelasan pilihan karier serta menurunkan tingkat konflik dalam proses pengambilan keputusan (Choi et al., 2015). Namun demikian, sebagian besar

penelitian masih berfokus pada hasil kuantitatif dan belum banyak menggali secara mendalam pengalaman subjektif siswa dan orang tua dalam mengelola konflik karier, khususnya pada konteks sekolah menengah di wilayah pedesaan Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika konflik interpersonal antara orang tua dan siswa dalam pemilihan karier di SMA Negeri 2 Kupang Timur, dengan menitikberatkan pada peran layanan Bimbingan dan Konseling serta Asesmen Bakat Minat (ABM) sebagai mekanisme mediasi. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penyediaan data asesmen yang objektif, disertai dengan komunikasi yang difasilitasi oleh konselor sekolah, dapat membantu mereduksi konflik dan mendorong pengambilan keputusan karier yang lebih kolaboratif dan berpusat pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan kontekstual bagi pengembangan praktik bimbingan karier yang sensitif terhadap dinamika keluarga dan budaya lokal.

## Metode

Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman hidup siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan terkait konflik interpersonal dalam pengambilan keputusan karier. Populasi penelitian terdiri dari individu-individu yang terlibat dalam proses pemilihan karier di SMA Negeri 2 Kupang Timur. Partisipan dipilih melalui *purposive sampling* untuk memastikan bahwa hanya mereka yang secara langsung mengalami atau menjadi mediator dalam konflik yang dilibatkan. Sampel akhir terdiri dari siswa yang menghadapi perbedaan pendapat terkait karier dengan orang tua, orang tua masing-masing siswa, satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan kepala sekolah. Strategi penarikan sampel ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan berkonteks.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap proses konseling di sekolah, dan analisis dokumen, termasuk catatan hasil ABM (Asesmen Bakat Minat) dan catatan konseling. Wawancara dilakukan secara tatap muka di sekolah selama periode dua bulan untuk menangkap pola-pola yang konsisten dan meminimalkan bias temporal. Semua wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim. Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara yang dirancang untuk mendapatkan penjelasan rinci tentang pengalaman konflik, serta daftar periksa observasi untuk mendokumentasikan interaksi mediasi (Creswell, J. W., & Poth, C. N, 2018). Hasil ABM berfungsi sebagai data tambahan untuk memverifikasi keselarasan atau ketidakselarasan antara minat siswa dan harapan orang tua.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2019), yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengkodean dilakukan secara manual, dimulai dengan *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema yang berulang, diikuti dengan *axial coding* untuk menghubungkan kategori di berbagai kelompok partisipan. Untuk memastikan kredibilitas dan *trustworthiness*, triangulasi dilakukan across berbagai sumber data, dan *member checking* digunakan untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi. Asumsi yang diterapkan termasuk keyakinan bahwa partisipan akan memberikan penuturan yang jujur dan bahwa interaksi yang diamati mencerminkan perilaku khas dan bukan respons yang diubah karena kehadiran peneliti.

Mengingat sifat kualitatif dari studi ini, uji statistik tidak digunakan; sebaliknya, ketelitian analitis dijamin melalui teknik pengkodean dan verifikasi yang sistematis yang telah mapan dalam penelitian kualitatif. Ruang lingkup metodologi ini terbatas pada satu konteks sekolah, yang dapat membatasi generalisasi, namun memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika konflik dalam lingkungan yang spesifik secara budaya.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga pola utama dalam dinamika konflik interpersonal antara orang tua dan siswa selama proses pengambilan keputusan karier, yaitu: (1) ketidaksesuaian berkelanjutan antara harapan orang tua dan minat serta aspirasi siswa, (2) dampak emosional dan motivasional yang signifikan pada siswa, serta (3) peran mediatif layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dan asesmen bakat minat (ABM) dalam mereduksi konflik tersebut. Ketiga temuan ini saling terkait dan membentuk suatu pola konflik yang

bersifat sistemik, bukan insidental, khususnya dalam konteks sekolah dengan keterbatasan akses informasi karier.

### **Ketidaksesuaian Nilai dan Harapan dalam Konteks Keluarga**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa konflik pemilihan karier di SMAN 2 Kupang Timur tidak semata-mata dipicu oleh perbedaan pilihan profesi, melainkan oleh ketidaksesuaian nilai yang lebih mendasar antara orang tua dan siswa. Orang tua memaknai pilihan karier sebagai keputusan keluarga yang harus menjamin keberlangsungan ekonomi dan status sosial, sedangkan siswa memaknainya sebagai ekspresi diri dan realisasi potensi personal. Pola ini mencerminkan karakteristik masyarakat kolektivistis, di mana kesesuaian dengan harapan keluarga dipandang sebagai indikator keberhasilan, dan penyimpangan dari ekspektasi tersebut berpotensi dipersepsikan sebagai risiko sosial. Literatur menunjukkan bahwa dalam konteks seperti ini, semakin tinggi ketidaksesuaian antara nilai orang tua dan aspirasi anak, semakin besar kemungkinan munculnya konflik dan ketidakpastian karier (Akosah-Twumasi et al., 2018).

Lebih lanjut, data kualitatif mengungkap bahwa ketidaksesuaian nilai tersebut sering diperkuat oleh transmisi nilai yang bersifat satu arah, di mana orang tua memosisikan diri sebagai otoritas utama dalam menentukan masa depan anak. Siswa melaporkan bahwa preferensi karier mereka kerap dibandingkan dengan standar kesuksesan yang ditetapkan keluarga atau komunitas, seperti profesi yang dianggap mapan dan dihormati. Situasi ini sejalan dengan temuan bahwa dalam keluarga berorientasi komunal, nilai seperti prestise, loyalitas keluarga, dan keamanan ekonomi sering kali menjadi rujukan utama orang tua, sementara generasi muda mulai menempatkan keseimbangan hidup dan kepuasan pribadi sebagai nilai yang sama pentingnya (Özdemir & As, 2022). Ketika proses negosiasi nilai ini tidak terjadi secara dialogis, perbedaan pandangan berkembang menjadi konflik laten yang sulit diartikulasikan secara terbuka.

Pada tingkat yang lebih dalam, ketidaksesuaian nilai juga berkaitan dengan ekspektasi mengenai otonomi remaja. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa berada dalam posisi ambivalen: di satu sisi mereka diharapkan bertanggung jawab atas masa depan mereka, tetapi di sisi lain ruang pengambilan keputusan dibatasi secara ketat oleh orang tua. Kondisi ini menciptakan ketegangan psikologis yang berkontribusi pada konflik karier, khususnya ketika siswa mulai mengembangkan orientasi diri yang lebih independen. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa konflik orang tua-remaja cenderung meningkat ketika nilai otonomi yang berkembang pada remaja tidak sejalan dengan harapan kepatuhan dan konformitas keluarga (Ghosh & Fouad, 2016). Dengan demikian, ketidaksesuaian nilai dalam konteks keluarga dapat dipahami sebagai fondasi struktural dari konflik pemilihan karier, yang kemudian memerlukan mekanisme mediasi agar tidak berkembang menjadi hambatan jangka panjang bagi perkembangan siswa.

### **Dampak Psikologis dan Motivasi Siswa**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa konflik pemilihan karier yang tidak terselesaikan secara dialogis berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis siswa. Siswa yang berada dalam situasi tarik-menarik antara minat pribadi dan tuntutan orang tua melaporkan perasaan tertekan, cemas, dan ragu terhadap kapasitas diri mereka dalam menentukan masa depan. Dalam beberapa kasus, konflik tersebut tidak diekspresikan secara terbuka, melainkan muncul sebagai tekanan internal yang memengaruhi suasana hati dan keseharian siswa di sekolah. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa konflik orang tua-remaja terkait isu personal, termasuk pilihan hidup, berkorelasi dengan indikator kesejahteraan psikologis yang lebih rendah ketika siswa merasa keputusan mereka tidak dianggap adil atau bermakna (Liu, 2020).

Dari sisi motivasi, konflik karier yang berlarut-larut cenderung melemahkan motivasi intrinsik siswa. Data menunjukkan bahwa siswa yang merasa aspirasi kariernya ditolak atau diremehkan oleh orang tua menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang mereka anggap tidak relevan dengan masa depan yang mereka bayangkan. Dalam konteks ini, tekanan orang tua tidak selalu mendorong prestasi, tetapi justru menggeser motivasi siswa dari orientasi pengembangan diri menuju orientasi kepatuhan semata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara keinginan orang tua dan minat siswa berkaitan dengan menurunnya motivasi akademik dan meningkatnya keraguan dalam pengambilan keputusan karier (Fantinelli et al., 2023).

Temuan ini memperkuat hasil lapangan bahwa konflik karier tidak hanya berdampak pada pilihan akhir, tetapi juga pada proses belajar dan keterlibatan siswa di sekolah. Lebih jauh, temuan penelitian ini

menunjukkan bahwa dampak psikologis konflik karier sangat dipengaruhi oleh sejauh mana siswa diberi ruang untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Siswa yang merasa sepenuhnya dikendalikan cenderung menunjukkan sikap pasrah, kehilangan rasa kepemilikan terhadap pilihan karier, dan menampilkan motivasi yang bersifat eksternal. Sebaliknya, siswa yang tetap mengalami konflik tetapi memperoleh dukungan otonomi menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih baik. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa dukungan orang tua terhadap otonomi dalam pengambilan keputusan karier berkaitan erat dengan kesejahteraan, kepuasan terhadap pilihan, dan motivasi yang lebih adaptif (Katz et al., 2018).

Dengan demikian, konflik karier dapat dipahami bukan hanya sebagai sumber tekanan, tetapi sebagai faktor penentu kualitas motivasi dan kesehatan psikologis siswa, bergantung pada bagaimana konflik tersebut dikelola dalam konteks keluarga dan sekolah.

### **Peran Mediasi Bimbingan dan Konseling (BK) dan Asesmen Bakat Minat (ABM)**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai ruang mediasi yang krusial ketika konflik karier antara orang tua dan siswa tidak dapat diselesaikan di dalam keluarga. Guru BK dipersepsikan oleh siswa dan orang tua sebagai pihak yang relatif netral dan memiliki otoritas profesional, sehingga mampu menurunkan ketegangan emosional yang sebelumnya menghambat komunikasi. Dalam praktiknya, guru BK tidak langsung mengarahkan siswa pada pilihan tertentu, tetapi membantu memetakan masalah, memperjelas perbedaan sudut pandang, dan mengatur ulang proses komunikasi agar lebih setara. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa konseling sekolah yang berfokus pada fasilitasi dialog berfungsi efektif sebagai mekanisme resolusi konflik dalam pengambilan keputusan karier remaja (Whiston & Keller, 2004).

Asesmen bakat minat (ABM) muncul sebagai instrumen kunci dalam memperkuat fungsi mediasi tersebut. Data lapangan menunjukkan bahwa hasil ABM memberikan legitimasi objektif terhadap potensi siswa, sehingga mengurangi dominasi argumen berbasis asumsi atau pengalaman subjektif orang tua. Ketika hasil asesmen dipresentasikan dalam sesi konseling, diskusi karier bergeser dari pertanyaan “keinginan siapa yang harus diikuti” menjadi “pilihan apa yang paling sesuai dengan karakteristik siswa”. Temuan ini mendukung pandangan bahwa asesmen karier berfungsi sebagai alat klarifikasi diri sekaligus sarana negosiasi sosial antara siswa dan orang tua (Hirschi & Läge, 2007).

Lebih jauh, integrasi antara BK dan ABM menghasilkan efek mediatif yang lebih kuat dibandingkan penggunaan salah satu secara terpisah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ABM tanpa pendampingan konseling berpotensi disalahartikan atau diabaikan, sementara konseling tanpa dukungan data objektif cenderung kurang meyakinkan bagi orang tua. Kombinasi keduanya memungkinkan guru BK untuk menerjemahkan hasil asesmen ke dalam bahasa yang dapat dipahami keluarga serta mengaitkannya dengan realitas pendidikan dan dunia kerja. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa intervensi karier berbasis asesmen yang difasilitasi konselor sekolah meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan mengurangi konflik interpersonal dalam keluarga (Brown & Lent, 2019). Dengan demikian, peran BK dan ABM tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam mengubah pola relasi dan pengambilan keputusan karier antara siswa dan orang tua.

### **Kesimpulan**

Studi ini mengungkapkan bahwa konflik karier antara orang tua dan siswa terutama disebabkan perbedaan nilai dan akses terbatas terhadap informasi karier, yang berakibat pada dampak emosional dan akademis signifikan bagi siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) bersama asesmen ABM berperan krusial dalam memediasi konflik melalui penyediaan data objektif dan fasilitasi dialog, sehingga menawarkan strategi resolusi praktis yang relevan untuk konteks sumber daya terbatas. Meski temuan ini terbatas generalisasinya karena pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan dasar berharga bagi pengembangan layanan bimbingan karier berbasis sekolah dan pendekatan resolusi konflik yang peka budaya.

Pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu memperkuat layanan Bimbingan dan Konseling (BK) melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru BK, khususnya terkait penggunaan asesmen berbasis data seperti

ABM. Sekolah disarankan menjadikan asesmen minat-bakat sebagai bagian rutin layanan BK agar siswa dan orang tua memperoleh dasar objektif dalam mengambil keputusan karier. Selain itu, program pemberdayaan orang tua melalui forum komunikasi keluarga-sekolah perlu ditingkatkan untuk meminimalkan konflik dan mendorong pengambilan keputusan karier yang lebih kolaboratif.

## Daftar Pustaka

- Akosah-Twumasi, P., Emeto, T. I., Lindsay, D., Tsey, K., & Malau-Aduli, B. S. (2018). A systematic review of factors that influence youths' career choices—The role of culture. *Frontiers in Education*, 3, 58.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2019). *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (3rd ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Choi, Y., Kim, J.-E., & Kim, S. (2015). Career development and school success in adolescents: The role of career interventions. *Career Development Quarterly*, 63(2), 171–186. <https://doi.org/10.1002/cdq.12012>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Fantinelli, S., Esposito, G., Di Nuovo, S., & Balboni, G. (2023). The influence of individual and contextual factors on adolescents' career decision-making difficulties. *Current Psychology*.
- Ghosh, A., & Fouad, N. A. (2016). Family influence on career development among Asian parent-child dyads. *Journal of Career Assessment*, 25(2), 1–15.
- Hashmi, S. S., Bano, K., & Ahmed, S. (2024). Influence of parental encouragement on the educational and career choices of their children. *Social Science Review Archives*, 2(2). <https://doi.org/10.70670/sra.v2i2.754>
- Hirschi, A., & Läge, D. (2007). The predictive power of personality traits and career interest profiles on adolescents' career decision-making. *Journal of Career Assessment*, 15(2), 196–213.
- Katz, I., Cohen, R., & Silber, T. (2018). Parental support for adolescents' autonomy while making a first career decision. *Learning and Individual Differences*, 65, 12–19.
- Latif, I. R., Arta, K. H., Saputra, I. M., Marlizar, D., & Saputra, N. (2023). Penerapan Mitigasi Risiko dalam Pengambilan Keputusan untuk Pemilihan Program Studi di Perguruan Tinggi. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.33474/penadimas.v2i1.20807>
- Liu, L. (2020). Chinese adolescents' conflict with parents and its impact on psychological well-being. *Journal of Adolescence*, 79, 68–79.
- Ma, P. W.-W., & Yeh, C. J. (2005). Factors influencing the career decision status of Chinese American youths. *Career Development Quarterly*, 53(4), 337–347. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2005.tb00664.x>
- Marcionetti, J., & Rossier, J. (2017). The mediating impact of parental support on the relationship between personality and career indecision in adolescents. *Journal of Career Assessment*, 25(4), 601–615. <https://doi.org/10.1177/1069072716652890>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE
- Özdemir, S., & As, A. (2022). Career values and occupational aspirations of adolescents in collectivist cultures. *Education Sciences*, 12(3), 1–14.
- Sahito, F. Z., Sahito, Z. H., Alishba, U., & Phulpoto, J. (2025). The effectiveness of career guidance and counseling services in secondary schools: Evaluating their role in enhancing student career choices and academic success. *Voyage Journal of Educational Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.58622/vjes.v5i1.214>
- Situmorang, D. D. B., & Salim, R. (2021). Perceived parenting styles, thinking styles, and gender on the career decision self-efficacy of adolescents: How & why? *Heliyon*, 7(4), e06430. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06430>
- Turner, S. L., & Lapan, R. T. (2002). Career self-efficacy and perceptions of parent support in adolescent career development. *Career Development Quarterly*, 51(1), 44–55. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2002.tb00591.x>
- Whiston, S. C., & Keller, B. K. (2004). The influence of the family of origin on career development: A review and analysis. *The Counseling Psychologist*, 32(4), 493–568.